

Tradisi Masa Kerajaan Islam Dengan Kebudayaan Sampai Masa Sekarang

A. Latar Belakang

Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia merujuk pada periode penting dalam perkembangan peradaban di Nusantara. Dalam rentang waktu abad ke-12 hingga 16, agama Islam menyebar dengan pesat di kepulauan Indonesia. Proses penyebaran Islam ini tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan dan perkawinan antarbangsa, tetapi juga oleh kerjasama antara pedagang Muslim dengan penguasa setempat. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah yang mereka kunjungi (Hafizd, 2021). Mereka mendirikan perkampungan Muslim dan menjalin ikatan perkawinan dengan keluarga bangsawan atau kerajaan, yang membantu memperkuat pengaruh Islam di wilayah tersebut. Ini membuktikan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya merupakan hasil dari kegiatan perdagangan, tetapi juga dari interaksi budaya, politik, dan sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal.

Era Keemasan dan Ekspansi Kekuasaan Kerajaan Islam tercermin dalam kemajuan ekonomi yang gemilang, ekspansi wilayah yang luas, dan perkembangan seni Islam yang megah. Sebagai kekuatan maritim, mereka mengendalikan perdagangan rempah-rempah serta jalur-jalur perdagangan laut yang strategis. Penyebaran ajaran Islam diwujudkan melalui beragam metode, termasuk pendidikan agama di pesantren, dakwah yang dilakukan oleh para wali songo di tanah Jawa, dan strategi perkawinan politik yang cerdas. Kerajaan Islam tidak hanya meninggalkan jejak politik dan ekonomi, tetapi juga warisan berharga dalam bentuk masjid-masjid yang megah, makam para sultan yang dihormati, seni kaligrafi yang memukau, serta naskah-naskah kuno yang sarat akan ilmu pengetahuan. Dalam melihat perjalanan sejarah Indonesia, Kerajaan Islam memegang peranan sentral. Mereka tidak hanya menjadi tonggak penting dalam

panorama politik dan ekonomi, tetapi juga menjadi kiblat penyebaran Islam dan peradaban Islam di seluruh Nusantara.

Kerajaan Islam di Indonesia membawa transformasi yang berarti dalam berbagai aspek budaya. Salah satunya adalah dalam seni, di mana seni Islam di Indonesia menggabungkan inspirasi dari seni Arab, Persia, dan India dengan ciri khas lokal yang kaya. Seni kaligrafi menjadi pesat perkembangannya, memperindah masjid-masjid, naskah kuno, dan berbagai artefak lainnya. Di samping itu, seni tari dan musik tradisional juga mengalami kemajuan, dengan karya-karya seperti Tari Saman dari Aceh dan Tari Bedhaya Ketawang dari Yogyakarta (Al-Amri & Haramain, 2017).

Tidak hanya dalam seni, arsitektur juga mengalami revolusi budaya di bawah kekuasaan Kerajaan Islam. Masjid menjadi lambang budaya Islam yang khas di Indonesia, dengan ciri-ciri seperti kubah, menara, dan mihrab yang menjadi identitasnya. Contoh arsitektur Islam yang mengagumkan di Indonesia mencakup Masjid Agung Demak, Masjid Raya Baiturrahman, dan Keraton Yogyakarta (Zainuri, 2021). Selain itu, dalam bidang pendidikan, pesantren dan madrasah berkembang pesat sebagai pusat pembelajaran agama Islam dan umum, mencetak banyak ulama dan cendekiawan yang berpengaruh dalam sejarah.

Di samping itu, perdagangan menjadi aspek penting yang dipengaruhi oleh keberadaan Kerajaan Islam. Indonesia menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dengan jalur perdagangan maritim yang menghubungkan berbagai negara di Asia dan Timur Tengah. Peran pedagang Muslim dalam menyebarkan Islam dan kebudayaannya juga tidak bisa diabaikan. Sistem sosial yang terstruktur dengan hierarki yang jelas juga menjadi ciri khas kerajaan Islam, meskipun nilai-nilai kesetaraan dan persaudaraan tetap menjadi landasan sosial yang penting. Dengan demikian, kerajaan Islam memberikan pengaruh besar pada perkembangan budaya di Indonesia, menciptakan perpaduan unik antara budaya Islam dan lokal yang melahirkan kekayaan budaya yang beragam dan mempesona.

B. Kerajaan-Kerajaan Islam yang Berpengaruh Terhadap Budaya

Kerajaan Islam di Indonesia telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sejarah dan budaya bangsa, dan dampaknya masih terasa hingga saat ini. Sejumlah kerajaan Islam khususnya telah meninggalkan jejak yang signifikan dalam perkembangan peradaban di Nusantara. Samudera Pasai, misalnya, yang berdiri dari tahun 1281 hingga 1521, tidak hanya menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara tetapi juga memperkenalkan sistem pemerintahan Islam yang berpengaruh serta menjalin hubungan internasional yang penting bagi wilayah tersebut. Selanjutnya, Malaka, yang berdiri dari tahun 1400 hingga 1511, menonjol sebagai pusat perdagangan internasional dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara, terkenal dengan sistem hukum maritimnya yang inovatif (Maulia et al., 2022a).

Selain itu Demak, sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri dari tahun 1475 hingga 1554, memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan memperkenalkan sistem pemerintahan Islam di sana (Fadhilah, 2020). Di samping itu, Mataram Islam, yang berdiri dari tahun 1587 hingga 1755, merupakan kerajaan Islam terbesar di Jawa yang memiliki pengaruh besar dalam budaya dan politik Jawa, serta memperkenalkan sistem feodalisme yang masih berpengaruh hingga saat ini. Terakhir, Aceh Darussalam, yang berdiri dari tahun 1496 hingga 1903, menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara dan terkenal dengan perlawanannya yang gigih terhadap penjajah Portugis dan Belanda. Melalui berbagai kerajaan ini, pengaruh Islam tidak hanya membentuk sejarah politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan warisan budaya yang kaya dan beragam yang masih terasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Penyebaran kekuasaan oleh Kerajaan Islam di Indonesia adalah hasil dari berbagai strategi yang meliputi perdagangan, dakwah, dan pernikahan politik. Mereka tidak hanya membangun jaringan perdagangan yang luas, tetapi juga menjalin hubungan yang kuat dengan kerajaan-kerajaan lain di kawasan tersebut. Melalui perdagangan, mereka tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan

mereka, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah. Di samping itu, peran para ulama dan pedagang Muslim sangat penting dalam menyebarkan Islam melalui kegiatan dakwah dan pendidikan. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya kultural, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi penyebaran nilai-nilai Islam di seluruh Nusantara.

Inovasi Budaya yang Diperkenalkan oleh Kerajaan Islam telah Membentuk Landasan Kuat bagi Perkembangan Kultural dan Sosial di Indonesia. Salah satunya adalah melalui seni, di mana seni arsitektur masjid, seni kaligrafi, seni tari, dan seni wayang menjadi lambang kemegahan dan keindahan. Selain itu, mereka juga memperkenalkan sistem kalender Hijriah, sistem hukum Islam, dan sistem pendidikan pesantren yang menjadi pondasi bagi perkembangan intelektual dan moral masyarakat. Bahasa Arab dan Melayu juga menjadi bahasa penting dalam penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut.

Pengaruh Kerajaan Islam masih terasa hingga kini dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern Indonesia. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, persaudaraan, dan musyawarah menjadi landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis. Tradisi budaya Islam seperti halal bihalal, pernikahan adat Islam, dan perayaan hari raya Islam masih dilestarikan dengan bangga. Di samping itu, hukum Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, warisan, dan perwakafan, menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, warisan budaya dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Kerajaan Islam tetap relevan dan berpengaruh dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia saat ini.

C. Budaya Kerajaan Islam yang Masih Ada Hingga Saat Ini

Indonesia dikenal dengan kekayaan budayanya yang beragam. Warisan budaya ini tidak hanya berasal dari adat istiadat daerah, tetapi juga dipengaruhi oleh agama dan sejarah. Salah satu pengaruh yang kuat terlihat dari peninggalan kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berjaya di Nusantara. Selama berabad-abad, kerajaan Islam di Indonesia tidak hanya berperan sebagai pusat pemerintahan dan

penyebaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan berbagai kesenian dan tradisi. Pengaruh Islam berpadu dengan budaya lokal, melahirkan warisan budaya yang unik dan khas Indonesia. Berikut adalah budaya peninggalan Kerajaan Islam yang masih ada saat ini:

1. Upacara Sekaten

Upacara Sekaten merupakan peringatan yang sangat dihormati oleh masyarakat Yogyakarta dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 5 hingga 11 bulan Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriah, dengan puncak acara pada tanggal 12 Rabi'ul Awal yang ditandai dengan upacara Garebeg Mulud (Diandini et al., 2022). Selama periode perayaan Sekaten, masyarakat Yogyakarta menggelar berbagai kegiatan tradisional seperti pawai kembang api, pasar malam, dan pameran kesenian, sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, upacara Sekaten juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar sesama, menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas tersebut. Dengan keteraturan dan kekayaan tradisinya, perayaan Sekaten telah menjadi salah satu warisan budaya yang sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta, menggambarkan kekayaan spiritual dan keberagaman budaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut.

2. Hiasan Kepala Tangkulok

Tangkulok, sebuah hiasan kepala yang diperkirakan muncul pada masa Kesultanan Aceh, memperlihatkan keindahan dan keanggunan yang terinspirasi dari bentuk elegan ekor burung balam. Dipercaya bahwa bentuk hiasan kepala ini, yang menyerupai ekor burung balam, diciptakan untuk memberikan kesan tangguh dan bijaksana bagi pemakainya. Keanggunan bentuknya mencerminkan kekayaan dan keindahan budaya Aceh, serta menjadi simbol dari kejayaan dan kekuatan kesultanan pada

masa lalu. Dengan nilai sejarah dan estetika yang terkandung di dalamnya, tangkulok tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh dan memperkaya keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

3. Tari Serimpi

Tarian Serimpi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan budaya Jawa sejak zaman kejayaan Kerajaan Mataram Islam di masa pemerintahan Sultan Agung. Pada awalnya, tarian ini dianggap sebagai tarian sakral yang hanya dipentaskan di lingkungan Keraton untuk keperluan upacara kenegaraan dan peringatan hari-hari penting Kerajaan (Dewi, 2012). Kehadirannya dalam konteks sakral tersebut menegaskan posisinya sebagai simbol keagungan dan kebesaran kerajaan, serta sebagai wujud penghormatan kepada para penguasa dan leluhur. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Tari Serimpi tidak hanya menjadi ekspresi seni yang memukau, tetapi juga memperlihatkan kedalaman makna dan spiritualitas yang melekat dalam kehidupan dan budaya Jawa.

4. Alat Musik Kulintang Pring

Kulintang pring adalah salah satu jenis musik tradisional yang berasal dari Lampung, Indonesia. Alat musik ini awalnya berkembang di wilayah Kerajaan Sekala Brak, Belalau, Lampung Barat. Sebagai bagian dari warisan budaya Lampung, kulintang pring memiliki peran yang penting dalam menyimpan dan mewariskan tradisi musik daerah tersebut. Melalui bunyi-bunyi yang dihasilkan, kulintang pring menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman musikalisasi dan mengekspresikan identitas budaya masyarakat Lampung secara luas. Dengan keunikan dan keindahan suaranya, kulintang pring tetap menjadi salah satu aset berharga dalam kekayaan budaya Indonesia.

5. Tenun Songket Siak

Tenun Songket Siak, kain tradisional dari Kabupaten Siak, Provinsi Riau, ditenun dengan benang sutra atau kapas yang diselengi motif menggunakan benang emas atau perak. Proses pembuatannya melibatkan keahlian tangan para perajin turun temurun. Kain ini tidak hanya menjadi simbol keindahan, tetapi juga warisan budaya yang kaya akan makna dan kekayaan seni, memperkaya identitas budaya masyarakat Riau.

6. Senjata Rencong

Senjata Rencong Aceh adalah senjata tradisional yang berasal dari zaman Kerajaan Aceh Darussalam. Terbuat dari besi atau baja, senjata ini ditandai dengan ukiran yang indah dan unik. Rencong bukan hanya sekadar senjata, tetapi juga menjadi simbol kebesaran dan kejayaan Kerajaan Aceh. Keindahan seni ukir pada Rencong mencerminkan keahlian dan kebudayaan yang berkembang di Aceh selama berabad-abad, menjadikannya sebagai bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan berharga.

Selain itu jejak budaya Kerajaan Islam di Indonesia masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Seni kaligrafi, tari, dan wayang tetap menjadi bagian penting, dengan contoh seperti kaligrafi di Masjid Istiqlal dan seni tari seperti Tari Saman. Arsitektur masjid, seperti Masjid Agung Demak, juga mencerminkan keberadaan Islam. Pengaruh Islam terlihat dalam arsitektur rumah adat, seperti Rumah Gadang di Sumatera Barat. Tradisi seperti Halal Bihalal (Hakam, 2015), dan upacara adat seperti Sekaten di Yogyakarta memperkuat ikatan sosial dan menghormati ajaran Islam. Ini semua menegaskan keberadaan dan kepentingan warisan budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

D. Budaya Kerajaan Islam Membentuk Pola Budaya yang Berlangsung dari Masa Lalu Hingga Sekarang

Transformasi budaya dan agama yang dimulai sejak kedatangan Islam di Indonesia telah memberikan sumbangan signifikan terhadap perubahan budaya dan agama di tanah air Nusantara. Kedatangan Islam tidak hanya membawa perubahan dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengubah secara mendalam aspek sosial, budaya, dan politik di Masyarakat (Maulia et al., 2022). Proses adaptasi dan asimilasi Islam dengan budaya lokal terus berlanjut seiring berjalannya waktu, menciptakan pola budaya yang berkelanjutan hingga saat ini. Dengan demikian, warisan budaya dari masa Kerajaan Islam masih menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia, memperkaya keberagaman budaya dan memperkuat fondasi kebangsaan.

Evolusi budaya merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya tiga prasyarat utama, yaitu variasi, persaingan, dan pewarisan. Ketiga prasyarat ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perkembangan sebuah kebudayaan (Batubara, 2022). Variasi mengacu pada adanya beragam ide, gagasan, atau praktik dalam masyarakat yang menjadi bahan untuk berkembangnya kebudayaan. Persaingan melibatkan interaksi antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang mendorong adanya inovasi dan penyesuaian terhadap lingkungan. Sedangkan pewarisan menyangkut proses penyaluran dan pemeliharaan tradisi serta nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Jika salah satu dari ketiga prasyarat tersebut tidak ada, maka evolusi budaya tidak akan terjadi secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman akan prasyarat-prasyarat tersebut menjadi penting dalam memahami dan menganalisis perkembangan budaya suatu masyarakat.

Agar dapat diterima dengan baik di masyarakat Nusantara, Islam perlu melakukan proses akulturasi dengan budaya asli setempat. Akulturasi budaya ini dapat diobservasi dalam beberapa elemen, salah satunya adalah pada bangunan Masjid dan Menara (Muasmara & Ajmain, 2020). Pada beberapa masjid peninggalan kerajaan Islam, kita dapat melihat jelas perpaduan unsur budaya

Islam dengan budaya pra-Islam. Misalnya, dalam arsitektur masjid, terlihat penggunaan motif-motif lokal yang disatukan dengan elemen-elemen arsitektur Islam seperti kubah, menara, dan mihrab. Hal ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat Nusantara, di mana nilai-nilai dan simbol-simbol Islam disatukan dengan unsur-unsur budaya lokal untuk menciptakan identitas budaya yang unik dan khas.

Penting untuk memahami bahwa untuk mempertahankan eksistensi budaya pada zaman ini, diperlukan upaya pemfilteran yang cermat. Hal ini bertujuan untuk mencapai islamisasi kebudayaan secara positif, di mana nilai-nilai Islam dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa mengorbankan keaslian budaya tersebut. Dengan demikian, budaya yang baik dapat tetap terjaga tanpa kehilangan akarnya dalam prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini memungkinkan budaya lokal untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang lebih universal, sambil tetap memelihara warisan budaya yang kaya dan beragam.

E. Rangkuman

Dari pembahasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk sejarah dan budaya bangsa. Pengaruh mereka masih terasa dalam banyak aspek kehidupan masyarakat saat ini. Warisan budaya seperti upacara Sekaten, tari Serimpi, dan tenun Songket Siak adalah contoh konkret dari keberlanjutan budaya kerajaan Islam hingga kini.

Namun, ada tantangan dalam mempertahankan warisan budaya ini di tengah arus modernisasi. Perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi mengancam pelestarian nilai-nilai dan tradisi budaya. Diperlukan upaya yang cermat untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga warisan budaya ini dapat tetap hidup tanpa kehilangan esensinya. Kesimpulannya, warisan budaya kerajaan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan karakter masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam dan upaya pelestarian

yang berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa warisan ini akan terus berperan dalam membentuk masa depan bangsa.

F. Latihan

Kerjakan Latihan dibawah ini dengan benar!

1. Kerajaan Islam apa saja yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah, dan bagaimana pengaruh budaya mereka terasa hingga kini?
2. Apa saja aspek budaya kerajaan Islam yang masih ada hari ini, dan bagaimana kita bisa melihatnya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana budaya kerajaan Islam membentuk pola budaya yang masih berlangsung dari masa lalu hingga sekarang?

G. Rujukan

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
- Batubara, T. (2022). Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1).
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Diandini, A. H., Mujib, A., & Choeroni, C. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Fadhilah, N. (2020). Jejak Peradaban dan Hukum Islam Kerajaan Demak. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 2(1), 33–46.
- Hafizd, J. Z. (2021). Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari Masa Kerajaan Islam Sampai Indonesia Modern. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*

Islam, 9(1), 165–184.

Hakam, S. (2015). Halal bi halal, a festival of idul fitri and it's relation with the history of islamization in java. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 385–404.

Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022a). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77–84.

Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022b). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77–84.

Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi islam dan budaya nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.

Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.